

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Wunung Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta. Desa Wunung terletak di Jalan Baron km 4. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2017 dengan jumlah responden 57 balita. Desa Wunung terletak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul yang terdiri dari 5 Dusun yaitu Dusun Wunung, Dusun Kamal, Dusun Teguhan, Dusun Soka 1, Dusun Soka 2.

Desa Wunung merupakan satu dari 5 Desa di wilayah kerja Puskesmas Wonosari 1, yang terletak di Kecamatan Wonosari, Kurang lebih 3 km sebelah barat daya kota Kabupaten Gunungkidul. Adapun batas-batas wilayah Desa Wunung yaitu sebelah Barat yaitu Desa Mulo, sebelah Timur yaitu Desa Karangrejek, sebelah Utara yaitu Desa Tegalsari, sebelah Selatan yaitu Desa Siraman.

Desa Wunung dilakukan kegiatan posyandu setiap tanggal 9 untuk Dusun Wunung, tanggal 10 untuk Dusun Teguhan, tanggal 12 untuk Dusun Soka 1 dan Soka 2, tanggal 15 untuk Dusun Kamal. Kegiatan yang dilakukan dalam posyandu pada masing-masing Dusun yaitu pengukuran berat badan. Wilayah Desa Wunung merupakan daerah dataran tinggi. Masyarakat Desa Wunung ini bergantung pada mata pencaharian disektor pertanian karena banyak ladang didaerahnya. Dari hasil disektor pertanian tersebut banyak petani yang mempunyai hasil kebun seperti jagung, singkong, padi.

Desa Wunung tersebut tiap 1 tahun sekali diberikan penyuluhan tentang tumbuh kembang dan pengukuran seperti tinggi badan, berat badan, lila oleh petugas Puskesmas karena sudah diketahuinya balita

yang telah mengalami *stunting* di Desa Wunung Wonosari Gunungkidul tersebut.

2. Karakteristik responden penelitian

Responden pada penelitian ini adalah balita yang mengalami *stunting* Tahun 2016 yang diambil dengan teknik total *sampling* sehingga sampel jumlah keseluruhan responden adalah 57 responden.

Berikut disajikan distribusi frekuensi karakteristik responden:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi (F)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	29	50,9
	Perempuan	28	49,1
Pekerjaan ayah	Buruh	14	24,6
	Petani	19	33,3
	Wiraswasta	19	33,3
	Karyawan swasta	4	7,0
	Pamong desa	1	1,8
Pekerjaan ibu	Tidak bekerja	49	86,0
	Buruh	1	1,8
	Petani	6	10,5
	Wiraswasta	1	1,8
Pendidikan ayah	SD	13	22,8
	SMP	34	59,6
	SMA	8	14,0
	PT	2	3,5
Pendidikan ibu	SD	9	15,8
	SMP	37	64,9
	SMA	10	17,5
	PT	1	1,8

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dari 57 responden menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin laki-laki 29 responden (50,9%), berdasarkan pekerjaan ayah sebagian besar petani 19 responden (33,3%), berdasarkan pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja 49 responden (86,0%), berdasarkan pendidikan ayah sebagian besar SMP 34 responden (59,6%), berdasarkan pendidikan ibu sebagian besar SMP 37 responden (64,9%).

3. Faktor Penyebab *Stunting* Pada Balita di Desa Wunung Wonosari Gunungkidul.

- a. Faktor penyebab stunting tentang riwayat keturunan, riwayat penyakit infeksi, riwayat berat lahir, pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Keturunan, Riwayat Penyakit Infeksi, Riwayat Berat Lahir, Pemberian ASI Eksklusif

Kategori		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Riwayat keturunan	Tidak	27	47,4
	Ada	30	52,6
Riwayat penyakit infeksi	Tidak	31	54,4
	Ada	26	45,6
Riwayat berat lahir	<2500 kg	5	8,8
	2500-4000 kg	52	91,2
Pemberian ASI Eksklusif	Tidak	49	86,0
	Ada	8	14,0
Total		57	100,0

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dari 57 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berdasarkan riwayat keturunan ada yaitu sebanyak 30 responden (52,6%), berdasarkan riwayat penyakit infeksi sebagian besar responden tidak yaitu sebanyak 31 responden (54,4%), berdasarkan riwayat berat lahir sebagian besar 2500-4000 yaitu sebanyak 52 responden (91,2%), berdasarkan pemberian ASI Eksklusif sebagian besar tidak yaitu sebanyak 49 responden (86,0%)

B. Pembahasan

1. Riwayat keturunan pada balita *stunting* di Desa Wunung

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Wunung Kecamatan Wonosari sebagian besar balita memiliki riwayat keturunan pendek dari orangtua maupun kakek neneknya. Balita *stunting* di Desa Wunung yang memiliki keturunan pendek sebanyak 52,6%. Hal ini sesuai dengan teori Adriani (2014) bahwa keturunan tidak dapat dirubah ataupun dimodifikasi karena modal dasar untuk mendapatkan hasil akhir pertumbuhan dari anak.

Sebagian kecil balita *stunting* di Desa Wunung tidak memiliki keturunan pendek dari keluarga sebanyak 47,4%. Hal ini dapat terjadi karena tidak diberikan ASI Eksklusif, nutrisi yang tidak adekuat, BBLR.

Menurut teori Ridha (2014) modal dasar untuk mendapatkan hasil akhir pertumbuhan anak melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi dapatlah ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Termasuk dalam faktor genetik ini menentukan pewarisan sifat seperti rasa, warna, dan bentuk gen terdapat dalam kromosom, dan menempati tempat-tempat tertentu yaitu dalam lokus-lokus kromosom. Pada sel eukariotik kromosom berada dalam inti sel. Kromosom mempunyai sifat menyerap warna, sehingga dalam sel yang sedang membelah. Pembelahan kromosom akan terjadi saat sel akan membelah. Kemudian genotipe akan memunculkan sifat-sifat fenotipe. Genotipe adalah sifat makhluk hidup yang tidak tampak sehingga tidak dapat diamati dengan indera.

2. Riwayat penyakit infeksi pada balita *stunting* di Desa Wunung

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Wunung Kecamatan Wonosari sebagian besar balita tidak mengalami riwayat penyakit infeksi seperti ISPA dan diare, berdasarkan hasil penelitian balita yang mengalami *stunting* yang mempunyai riwayat keturunan pendek dari

orangtua maupun kakek neneknya, balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif dipengaruhi dengan pendidikan orangtua yang hanya SMP dan bekerja sebagai petani sehingga kurangnya wawasan tentang pemberian ASI Eksklusif. Balita *stunting* yang tidak mengalami riwayat penyakit infeksi sebanyak 54,4%. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Kusumawati (2015) yang menunjukkan adanya riwayat penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, yang menderita penyakit infeksi beresiko 8,84 kali untuk menderita *stunting*.

Sebagian kecil balita mengalami riwayat penyakit infeksi seperti ISPA dan diare sebanyak 45,6% balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2014) bahwa anak yang memiliki riwayat infeksi seperti ISPA dan diare berisiko tinggi menjadi *stunting* daripada anak yang tidak pernah mengalami ISPA dan diare. Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering diderita oleh anak. Jika anak mengalami diare secara terus menerus atau anak mengalami disentri sangat berbahaya karena dapat menyebabkan dehidrasi atau kehilangan cairan sehingga penyakit infeksi memberikan dampak negatif terhadap status gizi anak dalam hal mengurangi nafsu makan dan penyerapan nutrisi. ISPA ditandai dengan keluarnya lendir dari hidung sehingga pernapasan terganggu dan batuk-batuk yang menyebabkan tenggorokan tidak enak. Anak akan mengalami penurunan nafsu makan sehingga berakibat pada kurangnya asupan makanan (Misnadiarly, 2008).

Penyakit infeksi mempunyai efek terhadap pertumbuhan linier (pertumbuhan yang berhubungan dengan panjang badan). Penyakit infeksi dengan pertumbuhan linier adalah ISPA dan diare. Apabila kondisi pada penyakit tersebut tidak segera ditangani dan tidak diimbangi asupan makanan yang tidak adekuat, maka akan timbul dehidrasi yang parah, malnutrisi, dan pertumbuhan lainnya (Suiraoaka, Kusumaja dan Larasati, 2011).

3. Riwayat berat badan lahir pada balita *stunting* di Desa Wunung

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Wunung Kecamatan Wonosari sebagian besar balita *stunting* tidak memiliki riwayat berat lahir rendah. Hal ini tidak sesuai dengan teori Fitri (2012) bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah sangat beresiko terhadap morbiditas, kematian, penyakit infeksi, kekurangan berat badan, *stunting* diawal periode neonatal sampai masa kanak-kanak erat bayi lahir rendah dapat dikaitkan dengan gangguan fungsi kekebalan tubuh, perkembangan kognitif yang buruk. Dari hasil penelitian dapat dipengaruhi dengan pekerjaan orangtua yang sebagian besar hanya petani. Hal ini berpengaruh terhadap gizi makanan yang diberikan untuk anaknya baik atau tidak, karena para petani yang hanya memanfaatkan hasil kebun mereka seperti ubi dan jagung sehingga kurang akan asupan gizinya. Selain itu keturunan dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Desa Wunung. Hal ini ini diperkuat dengan penelitian Friska (2014) bahwa lebih banyak balita *stunting* dengan riwayat berat bayi lahir normal dibandingkan dengan balita *stunting* dengan riwayat bayi berat lahir rendah.

4. Riwayat pemberian ASI pada balita *stunting* di Desa Wunung

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Wunung Kecamatan Wonosari sebagian besar balita tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Dari hasil penelitian tersebut dapat dipengaruhi dengan pendidikan orangtua yang hanya SMP dan berkerja sebagai petani sehingga kurangnya wawasan tentang pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan, yang seharusnya balita tersebut mendapatkan ASI Eksklusif saja tetapi tidak diberikan makanan tambahan apapun.

Balita *stunting* di Desa Wunung yang tidak diberikan ASI Eksklusif sebanyak 86,0%. Hal ini sesuai dengan penelitian Ni'man (2015) bahwa riwayat tidak diberikan ASI Eksklusif sangat mempengaruhi kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita yang

riwayat pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tanpa tambahan makanan apapun.

Menurut WHO merekomendasikan pemberian ASI sejak lahir sampai 6 bulan, setelah usia 6 bulan bayi akan mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesuai dengan usianya. ASI tetap diberikan sampai umur 2 tahun karena sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, sehingga mencegah terjadinya *stunting*.

Komposisi ASI banyak mengandung Asam Lemak tak jenuh dengan rantai karbon panjang yang tidak hanya sebagai sumber energi tapi juga penting untuk perkembangan otak karena molekul yang dominan ditemukan dalam selubung myelin, kandungan yang lain terdapat pada kolostrum air susu yang kental keluar pertama setelah proses melahirkan berwarna kekuningan dapat meningkatkan kekebalan bayi, mempengaruhi pertumbuhan sel-sel otaknya, untuk pematangan tulang maupun penggantian sel kulit yang telah mati, dalam kolostrum terdapat kandungan kalsium dan vitamin D serta vitamin C yang berfungsi terhadap penguatan tulang, khususnya pada usia 1-6 bulan pertama dan manfaat lain dari pemberian ASI adalah pembentukan ikatan yang lebih kuat dalam interaksi ibu dan anak, sehingga sangat berpengaruh positif bagi perkembangan anak dan perilaku anak, balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif (<6 bulan) beresiko 3,7 kali lebih tinggi terkena *stunting* dibandingkan balita yang diberikan ASI Eksklusif (>6 bulan) (IDAI, 2010).

Kurangnya pemberian ASI Eksklusif meningkatkan terjadinya resiko *stunting* terutama pada awal kelahiran kehidupan. Besarnya pengaruh ASI Eksklusif terhadap gizi anak menerapkan intervensi peningkatan pemberian ASI selama 6 bulan pertama sebagai salah satu langkah mencapai WHO 2025 mengenai penurunan jumlah *stunting* pada anak umur di bawah lima tahun (WHO, 2014).

C. Keterbatasan Peneliti

Peneliti hanya meneliti beberapa faktor penyebab *stunting* sehingga faktor yang lain tidak dapat diketahui seperti asupan gizi, usia, jenis kelamin.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA